

Penerapan Penentuan Harga Pokok Penjualan Batik LAMR Khas Kabupaten Bengkalis dengan *Metode Activity Based Costing* (ABC): Studi Pada Usaha Batik Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Bengkalis

Endang Sri Wahyuni¹⁾, Fachroh Fiddin²⁾

^{1,2}Politeknik Negeri Bengkalis, Bengkalis, Indonesia

E-mail: ^{*)}endang.sri@polbeng.ac.id

Abstract: Batik is the work of the Indonesian nation which is a blend of art and technology by the ancestors of the Indonesian nation. Indonesia has various batik motifs as one of the cultural products that are still preserved and popular today. The Riau Malay Customary Institution of Bengkalis Regency through the batik UMKM also started the preservation of batik as Indonesian culture through batik activities. The batik produced by the LAMR MSME is named 'Batik Pulau' in the spirit of the coastal characteristics of Sumatra Island, Riau Province. This study aims to calculate the cost of production in the manufacture of typical LAMR batik in Bengkalis Regency by using the activity-based costing (ABC) method and based on the observations of the LAMR batik SMEs still using the conventional system in determining the cost of production, namely by collecting all expenses that have been incurred in the production process. takes place and then divides into the number of outputs produced. The object of research is the cost of production in the manufacture of written batik on Batik Pulau in Bengkalis Regency. Methods of data collection using observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis used descriptive analysis using an activity-based costing (ABC) system with two stages. The results showed that the cost of production calculated using an activity-based costing system was Rp. 21.582.250,- for the number of units produced by written batik as many as 50 units of batik strands with a size of 2.5 meters, the cost of production per unit of written batik produced is Rp. 415,043,-. The results show that the approach to determining the cost of production using the ABC method is more accurate than the traditional method where the traditional cost of production calculation is Rp. 22,082,250,-.

Keywords: Handmade Batik, Batik Pulau, Cost of Production, Activity Based Costing, Micro, small and medium enterprises

Abstrak: Batik merupakan hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Indonesia memiliki macam-macam motif batik sebagai salah satu hasil kebudayaan yang masih dilestarikan dan populer hingga saat ini. Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Bengkalis melalui UMKM batik juga memulai pelestarian batik sebagai kebudayaan Indonesia melalui kegiatan membatik. Batik yang diproduksi oleh UMKM LAMR dinamai 'Batik Pulau' dengan semangat ciri khas pesisir Pulau Sumatera Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung biaya pokok produksi dalam pembuatan batik khas LAMR Kabupaten Bengkalis dengan menggunakan metode activity based costing (ABC) dan berdasarkan observasi UMKM batik LAMR masih menggunakan sistem konvensional dalam menentukan harga pokok produksi yaitu dengan mengumpulkan seluruh pengeluaran yang telah dikeluarkan dalam proses produksi berlangsung kemudian membagi kedalam jumlah output yang dihasilkan. Objek penelitian yaitu biaya pokok produksi dalam pembuatan batik tulis pada Batik Pulau di Kabupaten Bengkalis. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *activity based costing* (ABC) dengan dua tahap. Hasil penelitian menunjukkan harga pokok produksi yang dilakukan perhitungan menggunakan sistem activity based costing sebesar Rp. 21.582.250,- untuk jumlah unit yang diproduksi batik tulis sebanyak 50 Unit helai batik dengan ukuran 2,5 meter maka harga pokok produksi per unit batik tulis yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 415.043,-. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan penentuan biaya pokok produksi menggunakan metode ABC lebih akurat dibandingkan dengan cara tradisional yang mana perhitungan biaya pokok produksi secara tradisional sebesar Rp. 22.082.250,-.

Kata kunci:: Batik, Harga Pokok Produksi, *Metode Activity Based Costing*, Usaha Menengah Kecil Mikro

1. Pendahuluan

Batik merupakan warisan budaya dunia berasal dari Indonesia yang memiliki nilai ikon budaya dan keunikan serta filosofi yang menyertai dalam proses pembuatannya. Fungsi batik tidak hanya menunjukkan identitas orang Indonesia ketika menggunakan tetapi juga mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat dari skala yang kecil.

Jika dilihat dalam skala besar, dikutip dari harian berita Sindonews.com industri kerajinan batik mampu menjadi salah satu sektor yang menopang Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan sektor ini juga aktif memberdayakan kalangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Namun permasalahan yang muncul dalam usaha mikro kecil menengah yaitu mengenai biaya yang dikeluarkan dalam memproses produk yang akan dihasilkan. Untuk memperoleh biaya yang dihasilkan dalam proses produksi diperlukan pengetahuan akuntansi dalam mengolah data sesuai dengan ilmu akuntansi sehingga data yang diperoleh dapat digunakan dalam menentukan harga pokok penjualan (HPP) produk yang tepat.

Salah satu metode yang digunakan untuk pembebanan biaya produksi yaitu *Activity Based Costing System*. *Activity based costing system* menurut [1] adalah sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap mengenai aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sedangkan menurut [2] *Activity Based Costing* adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategis dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. Pengambil keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan keakuratan data informasi akan menghasilkan kesalahan yang berpotensi menghasilkan keputusan strategis yang kurang optimal.

Konsep *Activity Based Costing* (ABC) dilatarbelakangi konsep dalam menjalankan rencana tujuan, manajemen sebuah organisasi melaksanakan beberapa aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut akan mengkonsumsi sumberdaya, baik material, tenaga kerja, mesin-mesin, gedung dan sebagainya. Konsumsi dari kegiatan aktivitas ini menimbulkan cost atau biaya. Model *Activity Based Costing* (ABC) *system* akan mengaitkan aktivitas dengan konsumsi sumber daya.

Harga pokok produksi merupakan salah satu perhitungan yang penting dalam menentukan total harga pokok produksi dalam proses produksi dan juga elemen yang harus tercatat dalam sebuah laporan keuangan. Dalam laporan harga pokok produksi terdapat berbagai macam biaya yang bisa menjadi tolak ukur penjualan produk entitas. Secara umum harga pokok produksi terdiri dari daftar biaya produksi yang harus dikeluarkan organisasi seperti biaya pengadaan bahan baku, alat produksi, bahan pendukung produksi dan bahan lainnya. Jika harga pokok ini sudah ditentukan, maka manajemen organisasi lebih mudah untuk menentukan harga produk yang akan dijual karena harga produk sudah diperhitungkan secara cermat antara laba dan rugi yang makan muncul dari penjualan yang dilakukan. Beberapa unsur yang harus diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Perhitungan biaya dengan cermat dan tepat dapat membantu manajemen menentukan harga jual produk sehingga produk tidak *overcost* (dibebani biaya lebih dari seharusnya) dan juga tidak *undercost* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya). Oleh karena itu perhitungan biaya yang tepat dan cermat sangat penting bagi manajemen guna menentukan harga pokok produksi yang tepat dan harga jual produk yang dapat bersaing di pasar serta informasi biaya yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi terkait aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

Secara umum biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dilakukan untuk membayar tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi. Sedangkan biaya overhead adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung [3].

Beberapa penelitian yang mengkaji penggunaan metode ABC system dalam penentuan harga pokok produksi. Penelitian yang dilakukan oleh [4] yang mengkaji penetapan harga pokok produksi (HPP) dan menggunakan metode alokasi *lattice* dalam mengalokasikan biaya tidak langsung pada UMKM Batik Basurek. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa harga pokok produksi yang diperoleh menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) lebih akurat dan menyajikan informasi lebih baik dan mudah untuk diimplementasikan dibandingkan metode tradisional karena setiap biaya dibebankan ke produk berdasarkan aktivitas produksi sehingga UMKM Batik Basurek dapat menentukan harga jual yang dapat bersaing dengan kompetitornya.

Sedangkan kajian penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi pada Griya Batik Podhek Kabupaten Pamekasan yang dilakukan oleh [5] menyimpulkan bahwa perhitungan harga

pokok produksi per lembar kain batik dengan menggunakan *Activity Based Costing* lebih rendah jika dibandingkan menggunakan metode perhitungan biaya secara tradisional dengan memiliki selisih beda harga pokok produksi yang dihasilkan sebesar Rp320.814,00.

Batik khas LAMR merupakan produk kegiatan usaha kerajinan dari Lembaga Adat Riau Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan observasi awal peneliti menunjukkan bahwa Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten masih kesulitan untuk menetapkan harga produksi untuk produk batik yang dihasilkan. Penentuan harga pokok produksi masih menggunakan sistem tradisional yaitu masih berdasarkan pengumpulan pengeluaran yang telah dilakukan untuk kegiatan produksi kemudian membagi dengan unit yang dihasilkan. Pada sistem penghitungan biaya tradisional seluruh biaya tidak langsung akan dikelompokkan dalam pengelompokan biaya (*cost pool*) selanjutnya keseluruhan biaya yang telah dikelompokkan tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya.

Berdasarkan permasalahan yang di alami oleh Lembaga Melayu Riau dalam menentukan harga pokok produksi, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Penerapan Penentuan Harga Pokok Produksi Batik LAMR Khas Kabupaten Bengkalis dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) (Studi Pada Usaha Batik Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Bengkalis). Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui besaran harga pokok produksi yang dihasilkan dari kegiatan produksi batik khas LAMR sehingga menjadi evaluasi bagi manajemen Lembaga Adat Melayu Riau dalam menetapkan harga jual produk batiknya kedepan.

2. Metode

Objek penelitian adalah harga pokok produksi dalam proses pembuatan batik tulis pada usaha batik UMKM LAMR Kabupaten Bengkalis. Sedangkan subjek penelitian yaitu produk batik tulis yang diproduksi dari UMKM batik LAMR Kabupaten Bengkalis yang beralamat Jalan Batin Alam, Sungai Alam Kabupaten Bengkalis. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif analisis yang menggunakan studi kasus pada perhitungan biaya produksi di usaha batik UMKM LAMR Kabupaten Bengkalis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder berupa catatan-catatan biaya produksi UMKM batik. Sedangkan data primer berupa hasil wawancara dan observasi dengan pengelola UMKM batik LAMR mengenai proses pembuatan batik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional pada produk Batik

Berikut ini adalah penentuan harga pokok batik tulis yang diproduksi berdasarkan sistem tradisional pada UMKM batik LAMR :

Biaya Overhead :

$$\frac{Rp. 9.582.250,-}{130m} \\ Rp. 73.710 /m$$

(1)

Penentuan tarif overhead dengan sistem tradisional pada usaha batik UMKM LAMR Kabupaten Bengkalis yaitu :

Tabel 1. Penentuan Biaya Overhead Sistem Tradisional

Jumlah Unit	Biaya Overhead	Jumlah BOP (Rp)
130 m	Rp. 73.710	9.582.250

Sumber: data diolah, 2022

Setelah mendapatkan biaya overhead, maka perhitungan biaya pokok produksi batik tulis UMKM LAMR dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Penentuan HPP Batik Tulis sistem tradisional

Jumlah unit (meter)	Biaya Bahan baku(Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)	HPP (Rp)	HPP/Unit (meter)
---------------------	----------------------	-------------------------	----------------------------	----------	------------------

130	Rp. 6.500.000	Rp. 6.000.000	Rp. 9.582.250	Rp. 22.082.250	Rp. 169.863
-----	---------------	---------------	---------------	----------------	-------------

Sumber : Data primer yang diolah

3.2 Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan sistem ABC

Metode penentuan harga pokok produksi menggunakan activity based costing (ABC) sistem pembebanan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi produk. Aktivitas yang didasarkan metode ABC berkaitan dengan aktivitas yang memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi produk. Harga pokok produksi dibagi menjadi komponen biaya yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK) dan biaya overhead pabrik. Berikut ini perhitungan secara rinci harga pokok produksi Batik Tulis UMKM LAMR Kabupaten Bengkalis dengan metode *Activity Based Costing* (ABC)

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka membeli bahan baku utama yang digunakan dalam produksi batik. Bahan baku yang digunakan pada produksi batik tulis pada UMKM LAMR Kabupaten Bengkalis yaitu :

Tabel 3. Biaya Bahan Baku

No.	Bahan Baku	Jumlah Pembelian	Harga Bahan Baku per meter (Rp)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1.	Kain Mori	150 Meter	50.000	6.500.000

Sumber : Data primer batik LAMR

Harga kain mori berbeda-beda dan tergantung kualitas, batik khas LAMR Kabupaten Bengkalis menggunakan kain mori dengan harga Rp. 50.000 termasuk biaya pengiriman dan jumlah pembelian perbulan sebesar 130 meter sehingga biaya bahan baku yang dikeluarkan yaitu Rp 6.500.000,-

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan produksi batik. Berikut tabel biaya tenaga kerja pada usaha batik khas LAMR Kab. Bengkalis.

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Aktivitas produksi	Biaya Tenaga Kerja	Jam Kerja (Jam)
1	Pendesainan/Pembuatan Motif dan Memasang Lilin	20.000	4
2	Pewarnaan	20.000	2
3	Menempel Lilin	20.000	2,5
4	Pewarnaan	15.000	0,5
5	Menempel Lilin	25.000	2,5
6	Pencelupan	10.000	0,5
7	Finisihing dan Packaging	10.000	1
Total		120.000	13

Sumber : Data diolah

Tabel 4 menunjukkan biaya tenaga kerja yang dihasilkan dalam proses batik untuk menghasilkan produk batik. Aktivitas yang paling banyak mengkonsumsi biaya yaitu pemasangan lilin pada proses pembuatan batik tulis. Total tenaga kerja untuk produksi 50 helai batik tulis yaitu Rp6.000.000,-

3. Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Biaya overhead merupakan biaya secara tidak langsung berpengaruh dalam proses produksi dan biaya overhead terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi batik tulis sendiri mulai dari bahan mentah menjadi barang jadi. Penentuan harga pokok produksi batik tulis menggunakan sistem ABC pada penelitian ini dilakukan dua tahap.

a. Tahap Pertama

a) Penggolongan berbagai aktivitas

Aktivitas yang terjadi dalam proses batik tulis LAMR Kabupaten Bengkalis sebagai berikut:

1. Aktivitas pembuatan motif dan pemasangan lilin
2. Pewarnaan dan pencucian
3. *Finishing* dan *Packing*
4. Pemeliharaan

b) Pengasosiasi berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Aktivitas untuk kelompok sejenis dalam pembuatan batik tulis LAMR Kabupaten Bengkalis adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas pembuatan motif/pola
Biaya yang masuk dalam aktivitas pembuatan pola yaitu lilin atau nilam dan gas.
2. Aktivitas Pewarnaan
Biaya yang termasuk dalam aktivitas pewarnaan yaitu biaya pewarna
3. Aktivitas pencucian/lorot
Biaya yang termasuk dalam aktivitas pencucian/lorot yaitu gas dan listrik
4. Aktivitas *finishing* dan *packaging*
Biaya yang termasuk dalam aktivitas ini yaitu label, plastik, paper bag
5. Aktivitas pemeliharaan
Biaya yang termasuk dalam aktivitas pemeliharaan yaitu biaya pemeliharaan peralatan seperti biaya perawatan canting, biaya perawatan kompor, biaya perawatan tabung gas, biaya perawatan gawangan, biaya perawatan ember, biaya perawatan drum, biaya perawatan rak pamer, biaya perawatan wajan

c) Menentukan *cost driver* yang tepat

Cost driver digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Pada penelitian ini *cost driver* yang digunakan yaitu :

1. Jam kerja tenaga kerja langsung
2. Jumlah bahan baku yang digunakan
3. Jumlah unit batik tulis yang diproduksi

d) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogenous Cost Pool*).

Pada tahapan ini biaya-biaya yang terjadi dikelompokkan dengan biaya sejenis atau homogen. Pengelompokkan biaya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas

No.	Kelompok Aktivitas	Jenis biaya	Jumlah
1.	Pembuatan motif/pola	Lilin/Nilam	850.000
		Gas	150.000
		Jumlah	1.150.000
2.	Pewarnaan	Pewarna, dsb	5.862.250
		Jumlah	5.862.250
3.	Pencucian/Lorot	Gas	150.000
		Listrik, dll	210.000
		Jumlah	360.000
4.	Finishing/Packaging	Plastik Kemasan	50.000
		Paper Bag	25.000
		Label	170.000

	Jumlah	245.000
5. Pemeliharaan	Biaya perawatan pola batik	100.000
	Biaya perawatan kompor	100.000
	Biaya perawatan tabung gas	15.000
	Biaya perawatan gawangan	4.000
	Biaya perawatan ember	10.000
	Biaya perawatan drum	7.000
	Biaya perawatan rak display	25.000
	Biaya perawatan wajan	4.000
	Biaya lain-lain	1.200.000
	Jumlah	1.465.000

Sumber : Data yang diolah

e) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok merupakan tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Berikut penentuan tarif kelompok overhead untuk menentukan harga pokok produksi pada UMKM batik LAMR Kabupaten Bengkalis.

1. Aktivitas Pembuatan Pola/motif

Biaya yang termasuk dalam kelompok pembuatan pola/motif batik yaitu pemakaian bahan malam dan gas. Penentuan tarif berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan. Jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebesar 130 meter. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

Aktivitas pembuatan motif/pola

$$\frac{\text{Rp. 1.150.000,--}}{130 \text{ meter}} \\ \text{Rp. 8.846 /m}$$

(2)

2. Aktivitas Pewarnaan

Biaya yang termasuk pada kelompok aktivitas pewarnaan yaitu pewarna, waterglass, sodakue, dan pall. Penentuan tarif berdasarkan bahan baku yang telah digunakan selama proses produksi sebesar 130 meter.

Aktivitas pewarnaan

$$\frac{\text{Rp. 5.862.250,--}}{130 \text{ meter}} \\ \text{Rp. 45.094 /m}$$

(3)

3. Aktivitas Pencucian/Lorot

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pencucian dan lorot yaitu gas dan listrik. Penentuan tarif berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan. Jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebesar 130 meter. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

Aktivitas pencucian/lorot

$$\frac{\text{Rp. 360.000,--}}{130 \text{ meter}} \\ \text{Rp. 2.769 /m}$$

(4)

4. Aktivitas *Finishing* dan *Packaging*

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pencucian dan lorot yaitu plastik kemasan, paper bag, label. Penentuan tarif berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan. Jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebesar 50 unit. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

Aktivitas *finishing* & *packaging*

$$\frac{\text{Rp. 245.000,--}}{50 \text{ unit}} \\ \text{Rp. 4.900 /unit}$$

(5)

5. Aktivitas pemeliharaan

Biaya yang termasuk dalam kelompok aktivitas pemeliharaan yaitu biaya perawatan peralatan yang digunakan dalam proses produksi batik. Perhitungan tarif kelompok (*pool rate*) berdasarkan jam kerja langsung (JKL) selama proses produksi.

batik sebesar 112 jam (8 jam x 14 hari)

Aktivitas pemeliharaan

$$\frac{Rp. 1.465.000,-}{112 JKL}$$

$$Rp. 13.080 //JKL$$

(6)

b. Tahap kedua

Biaya *overhead* setiap kelompok aktivitas ditelusuri ke berbagai jenis produk menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung sebagai berikut :

1. Aktivitas pembuatan pola/motif

Aktivitas pembuatan pola adalah proses pembuatan pola/motif batik pada batik yang akan diproduksi. Biaya yang masuk dalam pembuatan pola yaitu biaya pemakaian malam, dan gas. Pengalokasian biaya ke cost driver berdasarkan jumlah bahan baku. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk pembuatan pola selama produksi sebagai berikut :

Tabel 6. Alokasi Biaya aktivitas pembuatan pola/motif

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah (Rp)
Batik Tulis	Rp. 8.846	130	Rp. 1.150.000

2. Aktivitas Pewarnaan

Aktivitas pewarnaan adalah aktivitas pewarnaan kain dengan cara dicelup dan di colet. Biaya yang termasuk kelompok pewarnaan adalah pemakaian bahan pewarna, waterglass, dll. Pengalokasian biaya ke cost driver berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku batik sebesar 130 meter, karena pemakaian bahan baku merupakan pemicu terjadinya biaya. Biaya yang digunakan untuk aktivitas pewarnaan selama proses produksi adalah sebesar Rp 5.862.250,-. Berikut alokasi biayanya dalam aktivitas pewarnaan.

Tabel 7. Alokasi Biaya aktivitas pewarnaan

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah (Rp)
Batik Tulis	Rp. 45.094	130	Rp. 5.862.250

3. Aktivitas pencucian dan pelorotan

Aktivitas ini merupakan aktivitas meluruhkan bekas malam yang masih menempel pada kain. Biaya yang termasuk dalam aktivitas ini yaitu biaya gas dan listrik. Biaya yang digunakan dalam proses produksi adalah sebesar Rp 360.000,-.

Tabel 8. Alokasi Biaya aktivitas pencucian dan pelorotan

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah (Rp)
Batik Tulis	Rp. 2.769	130	Rp. 360.000

4. Aktivitas *finishing* dan *packaging*

Pada proses ini, produk batik telah siap dijual dan diberikan tas, label, paper bag. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah batik yang diproduksi yaitu sebesar 50 unit batik tulis. Biaya yang digunakan sebesar Rp 245.000. Alokasi biaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Alokasi Biaya aktivitas *finishing* dan *packaging*

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah (Rp)
Batik Tulis	Rp. 4.900	50	Rp. 245.000

5. Aktivitas pemeliharaan

Aktivitas pemeliharaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan atau perawatan peralatan yang digunakan untuk proses produksi pengalokasian biaya ke *costdriver* berdasarkan pada jam kerja langsung. Karena jam kerja langsung adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Jumlah jam kerja langsung yang dianggarkan untuk pembuatan batik cap sebesar Jam Kerja Langsung 112 jam (8 jam x 14 hari). Biaya yang digunakan dalam aktivitas pemeliharaan selama produksi batik sebesar Rp. 1.465.000,-.

Tabel 10. Alokasi Biaya aktivitas pemeliharaan

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah (Rp)
Batik Tulis	Rp. 13.080,-	112	Rp. 1.465.000

Jumlah biaya *overhead* yang dialokasikan dengan menggunakan sistem *activity based costing* (ABC) dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 11. Biaya overhead Batik Tulis LAMR

No.	Kelompok Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pembuatan motif/pola	1.150.000
2.	Pewarnaan	5.862.250
3.	Pencucian/pelorotan	360.000
4.	Finishing dan Packaging	245.000
5.	Pemeliharaan	1.465.000

Sumber : Data primer yang diolah

Selanjutnya dilakukan perhitungan perhitungan harga pokok produksi dengan perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Penentuan HPP Batik Tulis

Jumlah unit (meter)	Biaya Bahan baku (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)	HPP (Rp)	HPP/Unit (meter)
130	Rp. 6.500.000	Rp. 6.000.000	Rp. 9.082.250	Rp. 21.582.250	Rp. 166.017

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 12 menunjukkan harga pokok produksi batik tulis UMKM Batik LAMR Kabupaten Bengkalis dengan sistem *activity based costing* sebesar Rp. 23.047.250. Harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen biaya bahan baku sebesar Rp. 6.500.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 6.000.000, dan biaya overhead sebesar Rp. 9.082.250. Jumlah unit yang diproduksi sebanyak 130 meter sehingga harga pokok produksi batik permeternya yaitu Rp.177.287,-. Usaha batik UMKM LAMR Kabupaten Bengkalis menjual harga batik dengan harga 2,5 meter per helaibatik sehingga harga pokok produksi per tiap helai batik yaitu Rp. 443.216,-.

3.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi menggunakan sistem *activity based costing* dengan sistem tradisional

Perhitungan harga pokok produksi pada usaha UMKM masih menggunakan sistem tradisional. Perhitungan menggunakan metode tidak menghitung secara langsung biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead. Sedangkan metode *activity based costing* menghitung biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi yang dilakukan sampai menghasilkan produk jadi.

Dalam penelitian terdapat perbedaan hasil perhitungan menggunakan sistem tradisional dengan metode ABC dalam menentukan harga pokok produksi. Berikut perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang telah tim lakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi

Biaya	Tradisional	ABC
Biaya Bahan Baku	6.500.000	6.500.000
Biaya Tenaga Kerja	6.000.000	6.000.000
Biaya Overhead	9.582.250	9.082.250
HPP	22.082.250	21.582.250
Harga Per Meter	169.863	166.017

Dari tabel diatas dapat dilihat terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dengan metode *activity based costing*. Harga pokok produksi menggunakan metode tradisional sebesar Rp. 22.082.250 dengan harga per meter batik yaitu sebesar Rp. 169.863. Sedangkan harga pokok produksi menggunakan menggunakan metode *activity based costing* sebesar Rp 21.582.250 dengan HPP per meter kainnya yaitu 166.017.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian harga pokok produksi dalam proses pembuatan batik tulis pada UMKM batik LAMR Kabupaten Bengkalis dengan menggunakan metode ABC yaitu sebesar Rp. 21.582.250. Jika untuk jumlah unit yang diproduksi sebesar 50 helai batik tulis dengan ukuran 2,5 meter maka harga pokok produk batik per kainnya yaitu sebesar Rp. 415.043. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat selisih perhitungan antara metode tradisional dengan metode ABC. Harga pokok produk batik metode tradisional yaitu sebesar Rp. 169.863/meter sedangkan perhitungan harga pokok produk menggunakan metode ABC yaitu sebesar Rp. 166.017/meter.

Rujukan

- [1] Mulyadi, (2009). Akuntansi Biaya, Edisi 5. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- [2] Garrison, R. H., & Norren, E. W. (2000). Managerial Accounting. Translator Budisantoso, A. Totok. Jakarta. Salemba Four.
- [3] Sujarweni, V. W. (2016). Akuntansi Biaya Teori & Penerapannya.
- [4] Amelia, N. C., & Secokusumo, T. H. (2020). Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan Metode Aloaksi Lattice. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 259-278.
- [5] Amitha, D. D., & Firmansyah, F. (2021). Penerapan Metode Activity Based Costing (Abc) Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (Hpp) Pada Griya Batik Podhek Di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 1(2), 149-158.